

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Akne vulgaris adalah peradangan kronis pada unit pilosebacea. Penyakit ini merupakan penyakit kulit yang sudah dikenal luas dan sering dikeluhkan. Akne vulgaris bukan penyakit gawat darurat kulit dan tidak fatal, namun penyakit ini cukup merisaukan karena berhubungan dengan depresi dan kecemasan yang dapat mempengaruhi kepribadian, emosi, harga diri, perasaan isolasi sosial dan kemampuan untuk membentuk hubungan. Akne vulgaris dapat mengenai mulai remaja, dewasa muda dan dapat berlanjut sampai usia tua (Zaenglien et al 2012, hlm.897).

Prevalensi akne pada masa remaja cukup tinggi, yaitu berkisar antara 47-90%. Pada penelitian yang dilakukan di Brazil dari 2200 remaja laki-laki berusia 18 tahun didapatkan 76% menderita akne vulgaris (Isaacsson et al 2014, hlm.576). Sedangkan di Prancis dari 852 remaja berusia 12-25 tahun didapatkan 66,2 % menderita akne vulgaris (Poli et al 2011, hlm.531). Di Indonesia sendiri berdasarkan penelitian yang dilakukan di kota Palembang, dari 5204 subjek didapatkan prevalensi umum akne vulgaris sebanyak 68,2% (Tjekyan 2008, hlm.40). Insidensi akne vulgaris (AV) terjadi pada sekitar umur 14-17 tahun pada wanita, 16-19 tahun pada pria dan pada masa itu lesi yang predominan adalah komedo dan papul. (Wasitaatmadja 2011, hlm.255).

Menurut Pindha (Seantero 2010, hlm.1) Dari survey di kawasan Asia Tenggara terdapat 40-80% kasus Akne vulgaris. Menurut *Indonesian Acne Expert Meeting* tahun 2015, akne terjadi pada hampir 80%-100% pada rentang umur dari bayi sampai orang tua (PERDOSKI 2015, hlm.3) . Sekitar 90% dari seluruh remaja mengalami akne dalam derajat yang berbeda-beda, dan 20% memerlukan pertolongan dokter

Patogenesis acne meliputi empat faktor, yaitu hiperproliferasi epidermis folikular sehingga terjadi sumbatan folikel, produksi sebum berlebihan, inflamasi, dan aktivitas *Propionibacterium acnes* (*P. acnes*). Etiopatogenesis akne vulgaris beragam, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhinya. Beberapa faktor

tersebut antara lain: genetik, hormonal, diet, penggunaan kosmetik, trauma, infeksi dan psikis (Simon 2012, hlm: 12). Hasil studi epidemiologi akne vulgaris di Jepang pada tahun 2010 menyatakan bahwa tiga faktor yang paling sering memicu timbulnya akne adalah stres, kurang tidur dan keringat (Kubota et al. 2010, hlm.619).

Masa remaja merupakan masa transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Kaplan & Sadock 2010, hlm.91). Menurut WHO batasan usia remaja adalah 10 sampai 19 tahun (Soetjiningsih 2007, hlm:1). Masa remaja merupakan salah satu tahapan yang paling stres dalam kehidupan seseorang (Kuru & Yilmaz 2012, hlm.1).

Stres bagi seorang individu belum tentu stres bagi individu yang lain. Sedangkan menurut *National Association of School Psychologist*, stres adalah perasaan yang tidak menyenangkan dan diinterpretasikan secara berbeda antara individu yang satu dengan individu lainnya. Menurut Maramis (2009, hlm.82), stres adalah usaha penyesuaian diri. Bila kita tidak dapat mengatasinya dengan baik, maka akan muncul gangguan jasmani, perilaku tidak sehat atau pun gangguan jiwa.

Stres psikologis akan merangsang hipotalamus untuk memproduksi Corticotropin Releasing Faktor (CRF), yang akan menstimulasi hipofisis anterior, sehingga terjadi peningkatan kadar Adenocorticotropin Hormon (ACTH). Terjadinya peningkatan ACTH dalam darah yang menyebabkan aktivitas korteks adrenal meningkat. Salah satu hormon yang dihasilkan oleh korteks adrenal adalah hormon androgen. Aktivitas korteks yang meningkat akan mengakibatkan peningkatan kadar hormon androgen yang berperan penting dalam timbulnya jerawat (Guyton 2008, hlm.1214).

Tidur merupakan suatu keadaan di bawah sadar yang dapat dibangun dengan pemberian rangsang sensorik atau dengan rangsang lainnya. Hormon yang paling berpengaruh dalam mekanisme tidur adalah melatonin (Guyton 2008, hlm.1215)

Heiskanen et al. (dalam Mayasari 2015, hlm.2) berpendapat bahwa tidur merupakan hal yang sangat penting untuk proses belajar, daya ingat, dan pencapaian prestasi sekolah bagi remaja. Tidur yang adekuat dapat meningkatkan

sistem imun yang akan membantu dalam pencegahan infeksi sehingga dapat mengurangi risiko terserang penyakit. Tidur juga berfungsi untuk metabolisme energi yaitu mengembalikan energi dari dalam tubuh remaja.

Menurut penelitian dermatologi kosmetika oleh Choi et al, kurang tidur dapat memperburuk akne dengan presentasi sebesar 66%. Kurang tidur juga dapat memicu terjadinya stres (Benham 2010, hlm.4). Sedangkan stres berhubungan dengan meningkatnya kerja kelenjar sebacea, baik secara langsung maupun dengan rangsangan terhadap kelenjar hipofisis (Wasitaatmadja 2011, hlm.258)

Hasil penelitian Dyah Savitri Kusumonintyas tahun 2012 di SMAN 7 Surakarta menunjukkan bahwa dari 32 siswa siswi didapatkan stres sebanyak 24 orang (75%) dan tidak stres 8 orang. Siswa- siswi yang memiliki stres, terdapat 15 orang (62,5%) mengalami timbulnya akne vulgaris dan 9 orang (37,5%) yang lain tidak mengalami timbulnya akne vulgaris. Sedangkan siswa siswi dengan tidak stres terdapat satu orang (12,5%) mengalami akne vulgaris dan 7 orang (87,5%) tidak timbul akne vulgaris.

Hasil penelitian Aprinal Alpajri tahun 2016 di SMAIT Nur Hidayah Kartasura menunjukkan bahwa dari 50 siswa didapatkan 84% diantaranya mengalami stres dan semua siswa mengalami akne vulgaris baik derajat ringan, sedang, dan berat.

Hasil penelitian Nitya Perumal tahun 2010 di FK USU terdapat hubungan antara stres dan akne vulgaris ( $p=0,032$ ). Kejadian akne vulgaris pada mahasiswa perempuan lebih tinggi 59,2% daripada mahasiswa lelaki 40,8 %

Hasil penelitian Dita Mayasari tahun 2015 di SMAN 1 Surakarta menunjukkan bahwa siswa dengan kualitas tidur yang baik yang menderita akne vulgaris sebanyak 10 siswa (41,7%) sedangkan yang tidak menderita akne vulgaris sebanyak 14 siswa (58,3%). Pada siswa dengan kualitas tidur buruk, yang menderita akne vulgaris sebanyak 45 siswa (75%) sedangkan yang tidak menderita akne vulgaris sebanyak 15 siswa (25%).

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melihat “Hubungan Tingkat Stres dan Pola Tidur dengan Akne Vulgaris pada Siswa Kelas 3 SMAN 9 Jakarta” untuk diteliti lebih lanjut.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Apakah ada hubungan tingkat stres dan pola tidur dengan akne vulgaris pada siswa kelas 3 SMAN 9 Jakarta?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini terbagi menjadi :

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat stres dan pola tidur dengan akne vulgaris pada siswa kelas 3 SMAN 9 Jakarta periode Maret 2017

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui prevalensi penderita akne vulgaris pada siswa kelas 3 di SMAN 9 Jakarta.
2. Untuk mengetahui tingkat stres siswa kelas 3 SMAN 9 Jakarta menjelang Ujian Nasional dan test masuk Universitas
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat stres dengan akne vulgaris pada siswa kelas 3 SMAN 9 Jakarta
4. Untuk mengetahui pola tidur siswa kelas 3 SMAN 9 Jakarta menjelang Ujian Nasional dan test masuk Universitas
5. Untuk mengetahui hubungan pola tidur dengan akne vulgaris pada siswa kelas 3 SMAN 9 Jakarta

## **I.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi:

### **I.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan serta wawasan keilmuan dan pemahaman tentang hubungan tingkat stres dan pola tidur dengan akne vulgaris.

#### **I.4.2 Manfaat Praktisi**

##### **a. Bagi Responden**

Mendapat informasi mengenai hubungan tingkat stres dan pola tidur dengan akne vulgaris

##### **b. Bagi Peneliti**

- 1) Menambah ilmu pengetahuan mengenai hubungan tingkat stres dan pola tidur dengan akne vulgaris
- 2) Menambah pengetahuan mengenai metodologi penelitian beserta aplikasinya dalam penelitian
- 3) Sebagai bahan penelitian untuk melengkapi salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran

##### **c. Bagi Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta**

Penelitian ini dapat menambah sumber literatur pembelajaran dan koleksi penelitian yang ada di perpustakaan Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta.

